

**PERANAN PPL DALAM PEMBERDAYAAN PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN JAMBI LUAR KOTA
KABUPATEN MUARO JAMBI**Eky Handriyani¹, Fendria Sativa² dan Emy Kernalis²¹Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email: Eky.Handriyani@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan penyuluh pertanian lapang (PPL) dalam pemberdayaan dan mengetahui program pemberdayaan petani sudah berhasil dilakukan di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. pengambilan sampel menggunakan acak sederhana (simple random sampling) Sampel yang diambil adalah sebanyak 15% dari populasi sehingga diperoleh 38 petani padi sawah, untuk mengetahui tentang peranan PPL dalam pemberdayaan petani padi sawah di daerah penelitian. Data yang dihimpun dari penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan disederhanakan dengan menggunakan tabulasi, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peranan PPL dalam pemberdayaan petani padi sawah di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. Peranan Penyuluh pertanian dalam mengusahakan padi sawah dapat disesuaikan dengan pendapat kartasapoetra (1994) ada tiga peranan PPL yaitu sebagai pendidik, pemimpin dan panasehat. Menurut Mardikanto (2009) ada sepuluh indikator keberhasilan pemberdayaan yaitu jumlah warga yang tertarik hadir pada setiap kegiatan, frekuensi kehadiran, kemudahan penyelenggaraan program, ide untuk kelancaran pelaksanaan program, dana yang digali, intensitas kegiatan petugas, meningkatkan kapasitas partisipasi, berkurangnya petani yang menderita, peningkatan mutu hidup dan meningkatkan kemandirian petani

Kata kunci: peranan PPL, Pemberdayaan petani, usahatani padi sawah**ABSTRACT**

This research aims to know agricultural extension to determine the role of agricultural extension of empowerment and to know the farmer empowerment program has been successfully carried out in Jambi Luar Kota district, Muaro Jambi regency. Sample is taken with random sampling method for 15% of the population in order to obtain 38 rice farmers. The data obtained from this research are primary and secondary data the data obtained from this study would be simplified by using tabulation, then analyzed descriptively by percentages. The results of this research showed that there are role of agricultural extension in empowering rice farmers in Jambi Luar Kota district. The role of agricultural extension in pursuit of rice farming can be adjusted with the opinion Kartasapoetra (1994), PPL there are three roles is as an educator, leader and advisor. The opinion Mardikanto (2009) according to ten indicators of success, namely empowerment the number of residents who are interested in attending to each activity, frequency of attendance, ease of implementation of the program, the idea for the smooth implementation of the program, funds were excavated, intensity officers, increasing the capacity of participation, reduced farmers who suffer, improved quality of life and increase the independence of farmers.

Keywords: role of agricultural extensionists, farmers empowerment, rice farming

PENDAHULUAN

Kedudukan sektor pertanian dalam tatanan pembangunan Nasional memegang peranan penting dalam menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, karena beras merupakan makanan pokok bagi bangsa Indonesia. Selain itu juga sektor pertanian merupakan sektor andalan dalam penyumbang devisa Negara dari sektor non migas. Besarnya kesempatan kerja yang dapat diserap dan besarnya jumlah penduduk yang masih bergantung pada sektor ini memberikan arti bahwa dimasa mendatang sektor ini masih perlu ditumbuh kembangkan. Provinsi jambi merupakan salah satu daerah penghasil tanaman padi sawah yang cukup banyak dibudidayakan karena setiap Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi mengusahakan Padi sawah adapun luas panen padi sawah di Provinsi Jambi yaitu 129,341 ha. Dengan adanya pembangunan pertanian diharapkan bisa memberdayakan petani.

Menurut Margono Slamet (2000) *dalam* Mardikanto (2009) pemberdayaan petani merupakan memberikan daya (kekuatan) kepada yang tidak berdaya dan mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi suatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Pemberdayaan diarahkan untuk mewujudkan masyarakat madani (yang beradab) dan mandiri dalam pengertian dapat mengambil keputusan (yang baik) bagi kesejahteraannya sendiri. Selain itu juga pemberdayaan petani merupakan bagian dari strategi dan program pembangunan kesejahteraan sosial (PKS).

Usaha pembangunan tidak terlepas dari informasi pertanian dan teknologi pertanian yang efektif. Informasi dan teknologi diperoleh melalui aktifitas penyuluh pertanian maupun pendidikan dan latihan (diklat). Dengan harapan akan terjadi perubahan perilaku dalam melakukan usahatani dan kemampuan petani dalam penerapan teknologi baru. Kegiatan pelatihan merupakan salah satu bentuk bimbingan dan bantuan pemerintah dalam mewujudkan petani agar mempunyai keterampilan dan mengusahakan untuk meningkatkan penghasilan pertanian. Didalam melakukan penyuluhan PPL melakukan peranan yang erat dalam tugas yang diembannya yaitu PPL berperan sebagai pendidik, pemimpin dan penasehat.

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berfikir, cara bekerja dan cara hidupnya yang lama dengan cara yang baru dan lebih sesuai dengan perkembangan zaman yang lebih maju (Kartasapoetra, 1994). Oleh sebab itu peranan PPL sangat penting untuk membantu petani di dalam melakukan suatu usahatani. Menurut Faqih Achmad (2014) peranan penyuluh pertanian lapang (PPL) dalam pemberdayaan kelompok tani sangat penting karena PPL bertugas melaksanakan kegiatan penyuluhan di wilayah kerjanya dan berhubungan langsung dengan petani. Selain itu juga PPL membantu petani dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Menurut Mardikanto (2009) adapun indikator keberhasilan pemberdayaan yaitu jumlah warga yang tertarik hadir pada setiap kegiatan, frekuensi kehadiran, kemudahan penyelenggaraan program, ide untuk kelancaran pelaksanaan program, dana yang digali, intensitas kegiatan petugas, meningkatkan kapasitas partisipasi, berkurangnya petani yang menderita dan peningkatan mutu hidup dan meningkatkan kemandirian petani. Program tersebut dilakukan dalam satu kali proses tanam saja. Selain itu juga PPL mendorong petani untuk mengikuti SLPHT (sekolah lapang pengendalian hama penyakit).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan PPL dalam pemberdayaan petani padi sawah di Kecamatan Jambi Luar Kota dan untuk mengetahui program pemberdayaan petani sudah berhasil di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi lokasi penelitian ini dipilih dengan sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa kecamatan Jambi Luar Kota merupakan Kecamatan yang memiliki produktivitas tertinggi diantara

kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Muaro Jambi. Pada Kecamatan Jambi Luar Kota terdapat berbagai Desa/Kelurahan, di Kecamatan Jambi Luar Kota memiliki 20 Desa namun yang melaksanakan usahatani padi sawah terdapat 12 Desa. Salah satu yang melaksanakan usahatani padi sawah dan terdapat program pemberdayaan petani yaitu Desa Penyengat Olak dan Desa Mendalo Laut. Objek yang dalam penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani padi sawah penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari tahun 2015

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil secara langsung dari responden yaitu petani responden yang mengusahakan tanaman padi sawah. Teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini adalah dengan wawancara yang dipandu dengan kuisioner dan observasi. Sumber data sekunder adalah dari berbagai literatur, laporan penelitian, serta laporan dari dinas atau instansi yang berhubungan dengan penelitian ini. Penarikan sampel dilakukan dengan metode simple random sampling (acak sederhana). Jumlah petani sampel ditentukan dengan menggunakan rumus taro Yamane, sebanyak 38 petani padi sawah (Riduwan, 2009).

Untuk menganalisis peranan PPL dalam pemberdayaan petani padi sawah dilakukan dengan tabulasi dan presentase menurut jawaban responden, peranan PPL dilihat dari jumlah presentase jawaban petani yang menyatakan PPL menjalankan peranan sebagai pendidik, pemimpin dan penasehat. PPL dikatakan tidak berperan apabila persentase kurang dari 50% , apabila 50% sampai 75 % dinyatakan berperan tetapi belum maksimal dan diatas 75% PPL baru berperan secara maksimal didalam menjalankan peranannya. terciptanya suatu pemberdayaan petani bisa dilihat dari indikator keberhasilan pemberdayaan seperti jumlah warga yang tertarik hadir pada setiap kegiatan, frekuensi kehadiran, kemudahan penyelenggaraan program, ide untuk kelancaran pelaksanaan program, dana yang digali, intensitas kegiatan petugas, meningkatkan kapasitas partisipasi, berkurangnya petani yang menderita dan peningkatan mutu hidup dan meningkatkan kemandirian petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Umur

Secara biologis dapat dikatakan bahwa tingkat umur mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemampuan fisik dalam mengelola usahatani. Semakin tua umur petani, maka kemampuan fisiknya dalam melakukan pekerjaan relatif menurun. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Hernanto (1991), bahwa pada umumnya petani yang lebih muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik lebih dinamis sehingga cepat mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang berharga bagi perkembangan hidupnya dimasa yang akan datang. Di Indonesia usia dikatakan produktif adalah mereka yang bekerja pada usia umur 15-59 tahun, dalam penelitian ini umur yang akan dilihat adalah umur produktif dan non produktif. Berdasarkan pengamatan terhadap umur responden, pada Tabel 1 dibawah ini di sajikan dengan gambaran didaerah penelitian.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Jambi Luar Kota Tahun 2015.

| Kelompok Umur (Tahun) | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|-----------------------|-------------------|----------------|
| 27-39 | 11 | 28.95 |
| 40-52 | 18 | 47.37 |
| 53-65 | 9 | 23.68 |
| Jumlah | 38 | 100 |

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa frekuensi umur yang dimiliki petani di daerah penelitian tergolong umur yang produktif dengan persentase sebesar 47,37%. Pada kondisi umur

produktif memiliki kemampuan fisik yang mendukung dalam upaya peningkatan produksinya dan memudahkan petani menerima atau menerapkan inovasi baru.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan berfikir dalam menganalisis suatu masalah. Penduduk dengan pendidikan yang tinggi merupakan suatu daya yang potensial dan akan lebih terbuka menerima hal-hal baru. Menurut Hernanto (1991) keterbatasan tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir menerima, ataupun menolak hal-hal baru. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti petani responden, Berdasarkan pengamatan terhadap tingkat pendidikan responden, pada Tabel 2 dibawah ini di sajikan dengan gambaran didaerah penelitian.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Jambi Luar Kota Tahun 2015

| Tingkat Pendidikan | Frekuensi (orang) | Presentase (%) |
|--------------------|-------------------|----------------|
| SD/Sederajat | 27 | 71.05 |
| SMP/Sederajat | 5 | 13.15 |
| SMA/Sederajat | 4 | 10.52 |
| Perguruan Tinggi | 2 | 5.26 |
| Jumlah | 38 | 100 |

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa frekuensi tingkat pendidikan petani responden pada usahatani padi sawah bervariasi. Petani banyak yang berpendidikan rendah, hal ini terlihat bahwa mayoritas petani hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan presentase sebanyak 71,05%. Semakin rendah tingkat pendidikan tentunya akan memiliki wawasan pemikiran yang relative tidak luas dan bertindak lebih selektif dalam mengembangkan usahatani padi sawah. Sehingga akan mempengaruhi perilaku dan pola pikir mereka.

Pengalaman Berusahatani

Pendapat Mosher (1986), menyatakan dari tahun ke tahun akan bertambah pengetahuan petani meskipun tidak banyak. semakin lama mereka berusahatani maka semakin berpengalaman, terutama dalam menghadapi hal-hal yang baru yang dianjurkan. Berdasarkan pengamatan terhadap pengalaman responden, pada Tabel 3 dibawah ini di sajikan dengan gambaran didaerah penelitian.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Kecamatan Jambi Luar Kota Tahun 2015

| Lama berusahatani | Frekuensi (tahun) | Presentase (%) |
|-------------------|-------------------|----------------|
| 3-14 | 11 | 28.94 |
| 15-26 | 22 | 57.90 |
| 27-40 | 5 | 13.15 |
| Jumlah | 38 | 100 |

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa frekuensi pengalaman berusahatani yang dilakukan di daerah penelitian tergolong sudah berpengalaman dengan persentase 57,90% . Dengan lamanya dalam berusahatani diharapkan para petani memiliki pengalaman dalam berusahatani agar petani lebih bijak dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan petani yang belum berpengalaman. Pengalaman mengenai kegagalan dan keberhasilan selama mengelola usahatani padi sawah selanjutnya dan akan memperkaya pengetahuan petani, kegagalan dapat membuat

petani lebih berhati-hati dalam bertindak, sedangkan hasil yang dicapai akan dapat dijadikan contoh sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang dimaksud pada penelitian ini adalah jumlah anggota keluarga yang ada dalam rumah tangga petani yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga. Berdasarkan pengamatan terhadap jumlah anggota keluarga responden, pada Tabel 4 dibawah ini di sajikan dengan gambaran didaerah penelitian.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Sampel Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Jambi Luar Kota Tahun 2015

| Jumlah anggota keluarga | Frekuensi (orang) | Persentase (%) |
|-------------------------|-------------------|----------------|
| 2-4 | 21 | 55.26 |
| 5-7 | 15 | 39.47 |
| >8 | 2 | 5.26 |
| Jumlah | 38 | 100 |

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa frekuensi jumlah anggota responden terbanyak yaitu berkisaran antara 5-7 orang dengan persentase 39,47%. Menurut Hernanto (1991), Jumlah anggota keluarga sangat berperan dalam pengelolaan usahatani, petani yang memiliki anggota keluarga terbesar akan memakainya untuk kegiatan usahatani, sehingga petani tidak perlu memakai tenaga kerja upahan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga petani semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi.

Luas Lahan

Menurut Hernanto (1991) dengan lahan usahatani yang sempit, akan membatasi petani berbuat pada rencana yang lebih lapang. Keadaan yang demikian akan membuat petani serba salah, bahkan menjurus kepada keputusasaan. Tanah yang sempit dengan kualitas tanah yang kurang baik akan merupakan beban bagi petani pengelola usahatani. Luas lahan garapan berpengaruh terhadap petani dalam mengadopsi teknologi baru, dimana petani dengan luas lahan garapan yang sempit menunjukkan bahwa petani tersebut termasuk golongan ekonomi rendah, tidak saja lemah dalam permodalan tetapi juga lemah pengetahuan dan keterampilannya. Berdasarkan pengamatan terhadap luas lahan responden, pada Tabel 5 dibawah ini di sajikan dengan gambaran didaerah penelitian.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Luas Lahan di Kecamatan Jambi Luar Kota Tahun 2015

| Luas lahan (Ha) | Frekuensi (orang) | Persentase (%) |
|-----------------|-------------------|----------------|
| 0.5-0.7 | 30 | 78.94 |
| 0.8-1.0 | 6 | 15.79 |
| 1.1-1.5 | 2 | 5.26 |
| Jumlah | 38 | 100 |

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa frekuensi Luas lahan yang diusahakan petani di daerah penelitian rata-rata seluas 0,5-0,7 ha dengan persentase 78.94% Hal ini dapat diartikan potensi luas lahan di daerah penelitian belum cukup memadai atau relatif sempit. Hal ini sangat berpengaruh terhadap petani untuk memperluas usahatani karena mereka memiliki keterbatasan luas lahan untuk melakukan usahatani padi sawah.

Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan

Peranan penyuluh di daerah penelitian adalah PPL berperan sebagai pendidik yaitu memberikan pengetahuan atau cara baru dalam budidaya tanaman, agar petani terarah sehingga meningkatkan hasil dan mengatasi masalah kegagalan dalam usahatani, berperan sebagai pemimpin yaitu dapat membimbing dan memotivasi petani agar mau merubah cara pikir, cara kerja agar tercipta hidup yang lebih sejahtera dan berperan sebagai penasehat yaitu dapat melayani, memberi petunjuk-petunjuk dan membantu petani baik dalam bentuk peragaan atau percontohan. Hal tersebut dapat dilihat pada pembahasan berikut.

Peranan PPL Sebagai Pendidik

PPL berperan sebagai pendidik, memberikan pengetahuan atau cara baru dalam budidaya tanaman, agar para petani lebih terarah dalam usahatani, meningkatkan hasil dan mengatasi kegagalan dalam usahatani. Penyuluh sebagai pendidikan orang dewasa maka proses pendidikan disesuaikan dengan cara belajar orang dewasa (Kartasapoetra, 1994). Menurut Setiana (2005) menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah proses pendidikan yang diorganisasikan isi atau pesannya sedemikian rupa di mana metode penyampaiannya maupun pelaksanaannya dilapangan, terutama ditujukan untuk dapat melanjutkan maupun menggantikan pendidikan di sekolah.

Menurut Setiana (2005) tujuan dari pada pendidikan orang dewasa pada hakikatnya adalah agar terjadi proses perubahan perilaku menuju ke arah yang lebih baik dan menguntungkan bagi kehidupan sarana pendidik. Perubahan perilaku yang baik dan menguntungkan hanya dapat terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang cukup mendasar dalam bentuk atau peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sekaligus sikap.

PPL merupakan fasilitator atau orang yang memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama (petani) dan pelaku usaha agar mereka mampu mengelola usahatani padi sawah yang dilaksanakannya secara mandiri. Untuk mampu melaksanakan peran dengan baik, maka PPL harus bisa mensukseskan program pemberdayaan yang dianjurkan oleh pemerintah dengan cara mendorong atau memotivasi petani untuk menerapkan program tersebut dengan cara pendekatan penyuluhan, pelatihan, swadaya kooperatif dan pembangunan terpadu.

Peranan PPL sebagai pendidik adalah memberikan pengetahuan dan informasi melalui penyuluhan, pelatihan dan mendorong petani untuk mengikuti SLPHT (sekolah lapang pengendalian hama terpadu), sehingga diharapkan mampu merubah pola pikir petani kearah yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa sebanyak 80.37% petani berpendapat bahwa mereka merasa dengan adanya peranan PPL mereka merasa terdidik. Hal ini ditandai dengan 92.10% menyatakan penjelasan tentang materi/program yang diberikan oleh PPL bisa dimengerti dengan baik, hal ini tidak lepas dari bagaimana PPL mampu membangun sistem kekeluargaan dikalangan petani hal ini sejalan dengan pendapat Kartasapoetra (1994) yang menyatakan bahwa kontinuitas tatap muka dengan mereka dapat menimbulkan jalinan rasa kekeluargaan antara pribadi penyuluh dan pribadi petani beserta keluarganya.

Dengan adanya hubungan kekeluargaan yang tercipta antara petani dan PPL secara tidak langsung petani akan antusias untuk mengikuti penyuluhan, pelatihan dan kegiatan lainnya yang dilakukan oleh PPL seperti penerapan program pemberdayaan, penggunaan bibit unggul dan mengikuti SLPHT yang mana dengan mengikuti anjuran PPL itu bisa meningkatkan pengetahuan dan peningkatan produksi padi sawah petani.

Sebaliknya sebanyak 19.62% petani menyatakan bahwa mereka tidak dapat merasakan adanya peranan PPL sebagai pendidik. Hal ini ditandai dengan petani hanya diajarkan atau hanya diberikan pengetahuan tentang padi sawah saja hal ini karena di daerah penelitian lahan untuk pertanian tergolong kecil. Kurangnya biaya atau modal untuk memperluas lahan pertanian sehingga banyak terdapat lahan kosong di daerah penelitian. Lahan yang dimiliki oleh petani mayoritas hanya 0.5 Ha hal ini sejalan dengan pendapat Kartasapotra (1994) pada umumnya lahan dimiliki petani sempit, rata-

rata 0.5 Ha, oleh karena itu mereka selalu berbuat waspada lebih hati-hati untuk melakukan usahatani karena takut mengalami kegagalan.

Menurut PPL di daerah penelitian untuk memperluas lahan pertanian maka dibutuhkan koperasi sebagai wadah bagi petani untuk memperoleh modal. Dengan adanya masalah itu maka PPL berinisiatif untuk mengajak anggota kelompok tani untuk membentuk koperasi, yang mana dengan adanya koperasi tersebut bisa memudahkan petani didalam menggarap lahan kosong untuk dimanfaatkan menjadi lahan pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa PPL sudah melaksanakan peranannya sebagai pendidik. Hal ini dapat dikarenakan petani berpendapat bahwa informasi yang diberikan oleh PPL sangat membantu mereka dalam mengusahakan ushatani, selain itu juga petani merasa diiberikan fasilitas pembelajaran melalui SLPHT dan petani diberikan pelatihan dan pembinaan seperti pembuatan demplot dilahan petani.

Peranan PPL Sebagai Pemimpin

Peranan PPL sebagai pemimpin, yang dapat membimbing dan memotivasi para petani agar mau mengubah cara berpikir, cara kerjanya agar timbul keterbukaan dan mau menerangkan cara-cara bertani yang baru yang lebih berdaya guna dan berhasil guna sehingga tingkat hidupnya agar lebih sejahtera (Kartasapoetra, 1994).

Keterbatasan kemampuan, sikap dan pengetahuan petani sangat berpengaruh didalam kemampuan petani didalam melakukan usahatani yang lebih baik sehingga baik kualitas dan kuantitas produksi pertanian terkadang kurang. Hal ini terjadi karena pada umumnya petani memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Menurut Hernanto (1991), menyatakan bahwa keterbatasan tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir, menerima dan menolak hal-hal baru. Semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan pola berfikirnya semakin maju dan mampu mengaplikasikan teknologi dalam mengelola usahatannya sehingga produksi akan meningkat baik kualitas maupun kuantitas.

Peranan PPL sebagai pemimpin dapat dilihat dari bagaimana PPL mampu mengarahkan petani untuk mengikuti program pemberdayaan yang dianjurkan oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebanyak 85.79% petani berpendapat bahwa mereka merasa dengan adanya peranan PPL mereka merasa terbimbing. Hal ini dapat dilihat dari 89.47% petani sudah mengikuti arahan yang dianjurkan oleh PPL seperti petani sudah mampu mensukseskan program pemberdayaan petani dengan cara menerapkan program tersebut pada saat melakukan usahatani padi sawah. hal ini sejalan dengan pendapat Van den Ban (1999) yang menyatakan bahwa dipercayai bahwa cara terbaik untuk meningkatkan efisiensi usahatani dan meningkatkan produksi pertanian ialah dengan membimbing petani dan mengarahkan petani untuk mengikuti suatu program yang diberikan oleh penyuluh.

Selain itu juga SLPHT merupakan salah satu cara bagi PPL untuk memudahkan petani didalam mengatasi hama dan pupuk karena dengan mengikuti SLPHT tersebut petani diajari untuk membuat pupuk dan pestisida nabati sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Van den Ban (1996) menyatakan bahwa SLPHT terbukti berhasil dalam menurunkan biaya pestisida dan pupuk, meningkatkan hasil panen dan membuat pertanian lebih berkelanjutan.

Sebaliknya sebanyak 14.20% petani menyatakan bahwa PPL belum mampu mereka didalam menemukan ide-ide baru didalam melakukan usahatani. Seperti petani belum menemukan ide dari PPL bagaimana menanggulangi banjir. Karena banjir dan saluran irigasi yang tidak memadai merupakan kendala petani untuk melakukan penanaman padi 2 kali dalam satu tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartasapoetra (1994) yang menyatakan bahwa masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dalam pertemuan, kemudian akan dibawa oleh PPL-nya pada acara latihan di BPP, hasil pemecahan disini akan dikemukakan oleh PPL tersebut pada pertemuan berikutnya. Tetapi apabila masalah itu perlu mendapatkan pemecahan yang segera maka PPL-nya dapat langsung

menyampaikan masalah itu kepada pejabat yang berwenang sesuai bahan-bahan permasalahannya. Dengan demikian pemecahannya dapat dikemukakan kepada para petani anggota kelompok tani.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peranan PPL sudah melaksanakan peranannya sebagai pemimpin. Petani berpendapat PPL memberikan motivasi atau dorongan kepada diri petani untuk mengembangkan usahatani. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan yang diberikan oleh PPL yang perlahan mengubah cara bertani petani.

Peranan PPL Sebagai Penasehat

Peranan PPL sebagai penasehat, yang dapat melayani, memberi petunjuk-petunjuk dan membantu petani baik dalam peragaan atau memberikan contoh-contoh kerja dalam usahatani dalam memecahkan segala masalah yang dihadapi para petani (Kartasapoetra, 1994). Penyuluh pertanian merupakan usaha atau upaya mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau meningkatkan hasil usahanya dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebanyak 75.18% petani berpendapat bahwa mereka merasa dengan adanya peranan PPL mereka merasa sudah terbantu baik dalam memperoleh ilmu dalam mengembangkan usahanya, membantu petani memecahkan masalah dan memberikan solusi tentang masalah yang dihadapi oleh petani. Hal ini dapat dilihat dari 94.73% petani sudah melihat contoh-contoh yang diberikan oleh PPL dengan melihat contoh tersebut akan memudahkan petani didalam melakukan usahatani adapun contoh yang diberikan oleh PPL itu yaitu berupa demplot. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartasapoetra, (1994) PPL perlu memberikan contoh-contoh supaya lebih jelas lagi. Sebab sekali petani itu berhasil dalam percobaan maka seterusnya ia akan mengikuti teknologi baru, sebaliknya sekali ia mengalami kegagalan maka kepercayaan selanjutnya akan hilang atau sulit ditimbulkan kembali.

Sejalan dengan pendapat Kartasapoetra, (1994) menyatakan sifat usaha tani yang sekedar mencukupi keperluan hidup (subsistence) harus dirubah menjadi usahatani komersial, petani pasif menjadi petani yang dinamis dengan gerakannya progresif, pertanian yang terbelakang menjadi pertanian yang maju (modern).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peranan PPL sudah melaksanakan peranannya sebagai penasehat. Petani berpendapat bahwa PPL sudah mampu memberikan petunjuk-petunjuk dan memberikan peragaan dan contoh-contoh dalam melakukan usahatani dan sudah mampu memecahkan masalah yang dihadapi oleh petani.

Pemberdayaan petani

Pemberdayaan merupakan memberikan daya (kekuatan) kepada yang tidak berdaya dan mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Kecamatan Jambi Luar Kota merupakan salah satu Kecamatan yang menerapkan program pemberdayaan yaitu sistem tanam padi jajar legowo, sistem padi salibu dan SLPHT (sekolah lapang pengendalian hama terpadu). Adapun indikator keberhasilan dalam pemberdayaan petani, Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Indikator keberhasilan pemberdayaan petani di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi 2015

| No | Indikator | Berhasil | Tidak berhasil |
|----|--|----------|----------------|
| 1 | Jumlah warga yang tertarik hadir dalam setiap kegiatan | √ | |
| 2 | Frekuensi kehadiran tiap-tiap jenis kegiatan | √ | |
| 3 | Kemudahan dalam menyelenggarakan | √ | |

| | | |
|----|---|---|
| | program | |
| 4 | Jumlah dan jenis ide yang dikemukakan masyarakat untuk kelancaran pelaksanaan program | √ |
| 5 | Dana yang dapat digali dari masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program | √ |
| 6 | Intensitas kegiatan petugas dalam mengendalikan masalah | √ |
| 7 | Meningkat kapasitas skala partisipasi masyarakat | √ |
| 8 | Berkurangnya masyarakat yang menderita | √ |
| 9 | Meningkatkan kepedulian dan respon terhadap mutu hidup | √ |
| 10 | Meningkatkan kemandirian masyarakat | √ |

Dari tabel 6 memperlihatkan bahwa indikator keberhasilan yang menyatakan bahwa jumlah warga yang secara nyata tertarik untuk hadir dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik hal ini terlihat dari jumlah kehadiran petani pada saat setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh PPL seperti dengan mengikuti SLPHT (sekolah lapang pengendalian hama terpadu).

Frekuensi kehadiran petani pada pelaksanaan tiap jenis kegiatan tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kehadiran para petani pada saat PPL melakukan pelatihan atau penyuluhan. Hal ini tidak terlepas dari hubungan kekeluargaan yang erat melekat pada diri petani dan PPL. hal ini sejalan dengan pendapat

Dengan hubungan kekeluargaan yang erat antara petani dan PPL akan memudahkan PPL dalam menyelenggarakan program atau untuk memperoleh persetujuan petani atas ide baru yang dikemukakan oleh PPL. hal ini terlihat dari hampir semua petani yang bergabung dikelompok tani menerapkan program pemberdayaan seperti sistem tanam jajar legowo, sistem tanam salibu dan SLPHT.

Selain memberikan penyuluhan dan pelatihan PPL juga mengajak petani untuk melakukan diskusi langsung. Pada saat melakukan diskusi petani bebas menyampaikan ide-ide yang mana dengan mengemukakan ide-ide dan masalah-masalah yang dihadapi oleh petani. hal ini bertujuan untuk kelancaran dalam pelaksanaan suatu program pemberdayaan petani yang diberikan oleh pemerintah melalui PPL.

Tabel 6 memperlihatkan bahwa indikator yang menyatakan jumlah dana yang dapat digali dari masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program pemberdayaan tidak berhasil didaerah penelitian hal ini dikarenakan setiap dana atau modal yang diterima oleh petani selalu diperoleh dari pemerintah dengan cara membuat proposal bantuan untuk diajukan kepada pemerintah. Dengan adanya bantuan yang diberikan oleh pemerintah membuat petani menjadi enggan mengubangkan dana untuk menunjang pelaksanaan suatu program.

Intensitas PPL yang selalu berkunjung kelapang akan memudahkan petani dalam mengendalikan masalah pada saat melakukan usahatani padi sawah seperti masalah pupuk dan pestisida untuk mengendalikan masalah tersebut PPL mengajak petani untuk mengikuti SLPHT karena dengan mengikuti SLPHT tersebut akan menambah wawasan petani didalam mengendalikan masalah-masalah yang dihadapi pada saat melakukan usahatani padi sawah.

Dengan mengikuti SLPHT petani merasa dibekali dengan ketrampilan didalam membuat pupuk dan pestisida nabati. Dengan ketrampilan yang dimiliki petani akan mengurangi biaya yang

dikeluarkan untuk memperoleh pupuk dan pestisida. Dengan manfaat yang bagus maka perlahan terjadi peningkatan partisipasi petani untuk mengikuti SLPHT tersebut.

Program pemberdayaan bisa mengurangi petani yang menderita, hal ini terlihat dari hasil produksi yang meningkat yang dialami oleh petani setelah mereka menerapkan program pemberdayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat

Dengan pola pikir yang berubah dikalangan petani, bisa meningkatkan kepedulian dan respon perlunya peningkatan mutu hidup mereka. Kesadaran ini tidak lepas dari bagaimana PPL mampu merubah cara berpikir petani melalui cara-cara atau pendekatan yang bisa memudahkan mereka didalam menyampaikan suatu program.

dengan adanya program pemberdayaan secara perlahan akan meningkatkan kemandirian para petani, kemandirian ini dimulai dari hal kecil seperti petani sudah bisa membuat pupuk dan pestisida nabati sendiri. Hal ini secara tidak langsung mengurangi biaya yang akan dikeluarkan petani pada saat melakukan usahatani padi sawah.

dari tabel 6 dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan sudah berhasil dilakukan didaerah penelitian hal ini terlihat dari beberapa indikator keberhasilan yang telah dicapai di daerah. Tetapi petani masih menyandarkan dana atau modal dari pemerintah untuk menunjang pelaksanaan suatu program seperti petani masih mengandalkan bibit atau alat penunjang lainnya dari pemerintah. Petani juga belum bisa memperluas usahanya dikarena tidak adanya biaya dan modal yang dimiliki.

Peranan PPL dalam pemberdayaan petani

Peranan PPL dalam pemberdayaan petani ini menunjukkan bagaimana PPL untuk memberdayakan petani khususnya petani padi sawah selain menjalankan peranannya PPL juga melakukan model pendekatan kepada para petani hal ini diharapkan bisa merangsang semangat petani didalam menerapkan program pemberdayaan yang dianjurkan oleh pemerintah melalui PPL yang ditempatkan pada setiap Desa. Berdasarkan pengamatan terhadap peranan PPL dalam pemberdayaan petani pada Tabel 7 dibawah ini di sajikan dengan gambaran didaerah penelitian.

Tabel 7. Distribusi frekuensi responden berdasarkan peranan PPL dalam pemberdayaan petani di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi 2015

| Peranan PPL dalam pemberdayaan petani | ya | Persentase (%) | Tidak | Persentase (%) |
|--|-----------|-----------------------|--------------|-----------------------|
| Penyuluhan tentang program pemberdayaan | 35 | 92.10 | 3 | 7.89 |
| Memberikan pelatihan seperti demplot | 30 | 78.94 | 8 | 21.05 |
| Membantu petani memperoleh bantuan | 30 | 78.94 | 8 | 21.05 |
| Menerapkan program pemberdayaan | 30 | 78.94 | 8 | 21.05 |
| Program meningkatkan hasil produksi | 33 | 86.84 | 5 | 13.15 |
| Rata-rata persentase | | 83.15 | | 16.84 |

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa petani didaerah penelitian tergolong petani yang terberdayaan atau program pemberdayaan yang diberikan oleh pemerintah melalui PPL sudah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil masing-masing persentase petani yang menyatakan bahwa dengan adanya program pemberdayaan mampu meningkatkan hasil produksi mereka. Program pemberdayaan sudah berjalan dengan baik dengan persentase 83.15% karena sebagian besar petani sudah menerapkan program pemberdayaan petani yang diberikan oleh pemerintah melalui penyuluhan yang dilakukan oleh PPL. Hal ini sejalan dengan pendapat Van den Ban (1999) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan usahatani dan meningkatkan produksi pertanian ialah

dengan mendidik dan mengarahkan petani untuk mengikuti suatu program yang diberikan oleh pemerintah melalui penyuluh.

KESIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa Peranan PPL sebagai pendidik yaitu informasi yang diberikan oleh PPL sangat membantu mereka dalam mengusahakan usahatani, selain itu juga petani merasa diiberikan fasilitas pembelajaran melalui SLPHT dan petani diberikan pelatihan dan pembinaan seperti pembuatan demplot dilahan petani, Peranan PPL sebagai pemimpin yaitu bagaimana sudah mampu memberikan motivasi atau dorongan kepada diri petani untuk mengembangkan usahatani. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan yang diberikan oleh PPL yang perlahan mengubah cara bertani petani dan peranan PPL sebagai penasehat yaitu PPL sudah mampu memberikan petunjuk-petunjuk dan memberikan peragaan dan contoh-contoh dalam melakukan usahatani dan sudah mampu memecahkan masalah yang dihadapi oleh petani.

program pemberdayaan sudah berhasil dilakukan di daerah penelitian hal ini bisa dilihat dari jumlah warga yang secara nyata tertarik untuk hadir dalam setiap kegiatan, Frekuensi kehadiran petani pada pelaksanaan tiap jenis kegiatan tergolong tinggi, Dengan hubungan kekeluargaan yang erat antara petani dan PPL akan memudahkan PPL dalam menyelenggarakan program, Selain memberikan penyuluhan dan pelatihan PPL juga mengajak petani untuk melakukan diskusi langsung dengan Intensitas PPL yang selalu berkunjung kelapang akan memudahkan petani dalam mengendalikan masalah pada saat melakukan usahatani padi sawah. Dengan mengikuti SLPHT petani merasa dibekali dengan ketrampilan didalam membuat pupuk dan pestisida nabati, petani mengalami peningkatan produksi setelah menerapkan program pemberdayaan selain itu juga program pemberdayaan juga bisa peningkatan mutu hidup. Dan indikator keberhasilan yang tidak berhasil yaitu susahny mengali dana dari petani dikarenakan setiap dana atau modal yang diterima oleh petani selalu diperoleh dari pemerintah dengan cara membuat proposal bantuan untuk diajukan kepada pemerintah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Dekan dan Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Selain itu ucapan terima kasih juga diucapkan untuk kepala camat Jambi Luar Kota, kepala Desa Penyengat Olak dan Mendalo Laut ketua kelompok tani dan PPL Desa Penyengat Olak dan Desa Mendalo Laut yang memfasilitasi pelaksanaan penelitian di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Faqih, ahmad. 2014. Hubungan antara peranan penyuluh pertanian lapang dengan kegiatan pemberdayaan kelompok tani.
- Hernanto, Fadholi. 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kartasapoetra. 1994. Teknologi Penyuluh Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mardikanto, totok. 2009. Sistem penyuluhan pertanian. UNS Press. Surakarta.
- Mosher, A.T, 1986. Menggerak dan membangun pertanian. Yasaguna. Jakarta.
- Riduwan dan Akdon. 2009. Rumus dan data dalam aplikasi statistika. Alfabeta. Bandung.
- Van Den Ban, A. W dan Hawkins, H.S. 1999. Penyuluh Pertanian. Kansius, Yogyakarta.